

"In late 1992, I decided to publish a journal for Asian heart surgeons and cardiologists with a company based in Singapore. It would be named the Asian Cardiovascular and Thoracic Annals. One of the main requirements for a credible journal would be the Editorial Board, so I decided to form a group of regional surgeons, calling them the "ACE Group." ACE was an acronym for "Asian Cardiovascular Exchange" Group with representatives from Singapore, Malaysia, Thailand, India, Hong Kong, South Korea, Japan, and of course, Dr. Tarmizi serving on the editorial board from Indonesia."

- Frank "Rue" Tamru

"Dalam keadaan yang sangat sibuk, ia masih sempat memberikan saran dan menemani saya maupun isteri saya untuk pengobatan di luar negeri. Semoga, keakraban kita tetap terjalin selamanya."

- Dr. Purnomo Prawiro (Founder and Chairman Blue Bird Group)

"Through his unwavering determination and hard work, he has not only become a skilled and accomplished surgeon, but has also made a positive impact on the lives of countless patients and their families. His dedication to his craft and commitment to improving the lives of others is truly admirable."

- S.D. Darmono (Founder and Chairman PT. Jababeka)

"Dokter Tarmizi kuat dalam memegang hakikat hidup dan hakikat kerja, yakni sebagaimana kata orang Minang "hiduik bajaso, mati basuko" artinya orang Minang memberikan harga yang tinggi untuk hidup."

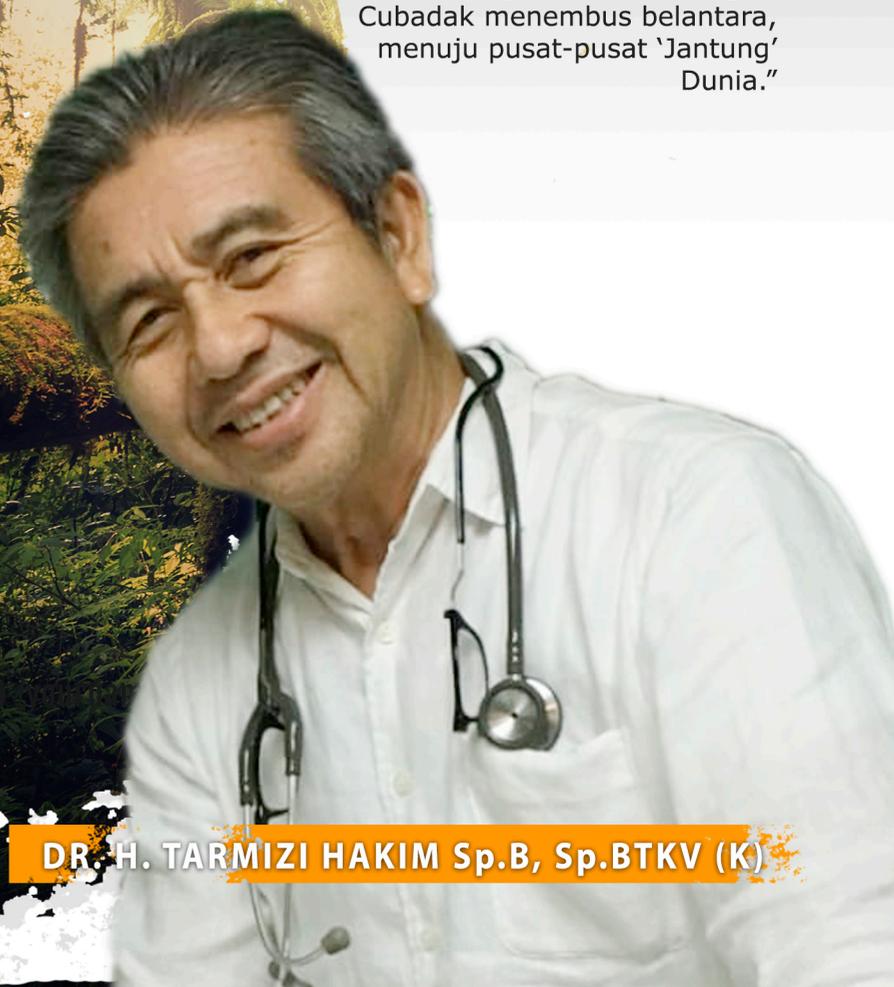
**- Prof. Dr. Edie Toet Hendratno, SH., M.Si.,
(Rektor Universitas Pancasila)**

**FROM SUMATRAN JUNGLE VILLAGE
TO THE WORD OF HEART SURGERY AND BEYOND**

DR. H. TARMIZI HAKIM Sp.B, Sp.BTKV (K)

FROM SUMATRAN JUNGLE VILLAGE TO THE WORLD OF HEART SURGERY AND BEYOND

"Kisah perjalanan anak Nagari Cubadak menembus belantara, menuju pusat-pusat 'Jantung' Dunia."



DR. H. TARMIZI HAKIM Sp.B, Sp.BTKV (K)

Makeda
Multimedia Sarana

Komplek Ruko Megamall Ciputat
Blok D7, Jl. Ir. H. Juanda No. 34,
Ciputat, Tangerang Selatan

DR. H. TARMIZI HAKIM Sp.B, Sp.BTKV (K)

**FROM SUMATRAN JUNGLE VILLAGE
TO THE WORLD OF HEART SURGERY
AND
BEYOND**


Multimedia Sarana

2023

FROM SUMATRAN JUNGLE VILLAGE TO THE WROLD OF HEART SURGERY AND BEYOND

Copyright ©2023 Tarmizi Hakim
All Rights Reserved

Penulis : DR. H. TARMIZI HAKIM sp.B, Sp.BTKV (K)

Editor : Yudhiarma MK, M.Si

Cover & Layout : Makeda Multimedia

Diterbitkan oleh Penerbit CV Makeda Multimedia Sarana
Komplek Ruko Megamall Ciputat Blok D7
Jl. Ir. H. Juanda No. 34, Ciputat, Tangerang Selatan
Website: www.makedamultimediasarana.com
email: makedamultimediasarana@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Prolog: From Sumatran Jungle Village	vii
Bagian 1 - Lembah Talamau	
Menapak Jejak Nagari Cubadak	1
Pasaman dan Akulturasi Dua Budaya	2
Minangkabau, Alam Berkembang Jadi Guru	13
Bagian 2 - Menjadi Anak Pertama Dari 12 Saudara	
Kandung	
Lahir di Jungle Village	
Pedalaman Hutan Sumatera	19
Ompung Dukun yang Luar Biasa	21
Umak, Ibu Terhebat Sedunia	23
Putus Sekolah karena Perang	25
Karisma Sang Kakek	28
Petuah Ayah	36
Restu Ibu	46
Bagian 3 - Dari Desa Menjadi Anak Dunia	
Generasi Revolusi	53
• Masa Darurat	53

• <i>Sinangoluanon</i>	58
Nestapa Sungai Musi	
• Jatuh dan Tenggelam	62
• Derita di atas Derita	64
Di Tengah Konflik ABRI-PRRI	
• Setahun di Rimba Raya	73
• Mengejar Impian dan Cita-cita	78
Bagian 4 - Menembus Deru Debu Jakarta	
Nestapa Teluk Bayur	91
Bersayap Layar Bahtera	96
Cambuk Jiwa dari Ibu Kota	104
Bagian 5 - <i>The Yellow Jacket</i>: Menjadi Aktivis Salemba	
Susu Cokelat Paling Enak Sepanjang Hidupku	111
Terbakar Api Tritura	119
Wisuda Pelipur Lara	129
Bagian 6 - Tak Salah Pilih Menjadi Ahli Bedah Jantung	
<i>Privilege</i> : Tamat dan Langsung Pendidikan	
Spesialis	147
Pucuk Dicinta Ulam Tiba	
Pengalaman Pertama Bekerja di Luar Negeri	156
Fellow Penuh di Austin Hospital	157
Ekonomi Stabil, Menabung pun Dimulai	170
Pengalaman Hidup dengan Keluarga	
di Australia	171
Persahabatan Ibarat Menanam Benih	172

Bagian 7 - Melanglang Buana Lintas Benua	
Dokter Ahli Bedah Jantung dengan Jaringan Dunia	177
Berdamai dengan Dua Asosiasi yang Berbeda	178
Kekuatan Lobi Sembilan Naga	
Bedah Jantung Asia	182
Perkembangan Bedah Jantung di Indonesia	186
Mimpi dan Gagasan Besar Medical City di Indonesia	187
Bagian 8 - Mengabdi pada Negara	
Sebuah Harapan dari Rumah Sakit	
Harapan Kita	191
Direktur di RS Harapan Kita	193
Bekerja dengan Detail	198
Bagian 9 - Wawancara dengan S.D. Darmono Pendiri Jababeka	201
Bagian 10 - Sepenggal Cerita Unik	
Mematikan dan Menghidupkan Jantung: Tafsir Kalbu Prof. Quraisy Shihab	211
Epilog	
Majulah Anak-cucuku, Majulah Generasi Penerus, Majulah Bangsaku Tercinta: INDONESIA!	215
Kesan para Sahabat	226
Lampiran	235



PROLOG:

From Sumatran Jungle Village

Jika ada yang bertanya, mengapa aku menulis buku ini? Apakah untuk mencari popularitas? Tentu bukan. Apalagi untuk mempromosikan diri layaknya politisi menjelang masa-masa Pemilu. Tujuan penulisan buku ini melampaui kepentingan itu semua.

Sebagai seorang dokter ahli bedah jantung, aku merasa karirku sudah amat panjang, perjalanan dan pengalaman hidup juga menurutku relatif luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam hal karir sebagai dokter aku sendiri sudah merasa cukup. Sekarang aku sudah memilih tidak lagi berpraktek, karena menurutku memang sudah waktunya. Saat ini justru aku hanya ingin menikmati perjalanan hidup dengan memberikan manfaat kepada orang lain. Namun tetap aktif, produktif menikmati pekerjaan baru dengan menjalankan berbagai macam usaha halal yang mendatangkan rezeki serta keuntungan yang baik.

Sebagai manusia sebetulnya aku tidak pernah menganggap diriku pensiun, meskipun secara profesi kedokteran bisa

dikatakan demikian. Sudah purnabakti. Tapi dalam keseharian aku tetap beraktivitas menjalankan pekerjaan-pekerjaan seperti biasa, berbisnis, menjadi entrepreneur, semua tetap berjalan sebagaimana wajarnya. Bedanya, sekarang aku harus menikmati kerja-kerja itu. Orientasi dan motivasi saat ini berbeda dengan ketika masih usia muda. Alhamdulillah, aku bersyukur kepada Allah, yang telah mencukupi segalanya untuk urusan duniaku.

Apa sejatinya tujuan menuliskan buku perjalanan hidup ini? Tak lain, untuk berbagi pengalaman seorang anak kampung yang lahir dan dibesarkan di dusun nun jauh di pedalaman hutan Sumatera, dengan situasi dan kondisi yang sulit dibayangkan untuk ukuran orang sekarang. Namun kondisi yang sangat sulit saat itu, nyatanya tidak membuat langkah kecilku surut apalagi terhenti untuk meraih harapan dan cita-cita yang tinggi, sehingga aku bisa menjadi seorang dokter bedah jantung lulusan universitas terkemuka di Indonesia yang punya pengalaman kelas dunia.

Buku ini aku beri judul, “FROM SUMATRAN JUNGLE VILLAGE TO WORLD OF HEART SURGERY AND BEYOND”.

Istilah Jungle Village dimaksudkan, bukan hanya dalam pengertian kiasan tentang sebuah perjuangan hidup yang berat, tapi Jungle Village juga dalam arti yang sebenar-benarnya. Yaitu sebuah desa di tengah hutan pedalaman Sumatera yang masih sangat tertinggal, bahkan cenderung menyeramkan bagi sebagian orang. Sebuah perkampungan yang cerita tentang orang menangkap macan justru lebih jarang terdengar ketimbang orang ditangkap macan. Kira-kira tiga atau empat bulan sekali, ada saja cerita orang kampung kami atau orang

kampung tetangga yang diterkam macan.

Jungle Village itu bernama Nagari Cubadak, letaknya di Kabupaten Pasaman. Kabupaten tersebut sekarang telah dimekarkan menjadi Pasaman dan Pasaman Barat. Nagari Cubadak sendiri saat ini merupakan salah satu nagari atau desa yang berada di kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat. Tapi jangan bayangkan Cubadak dalam kondisi seperti sekarang. Yang aku maksud Jungle Village adalah Cubadak pada 75 tahun yang lalu.

Di tahun aku dilahirkan, yakni tahun 1947, revolusi sedang terjadi di mana-mana, termasuk di Sumatera, tak terkecuali di kampung kami, Cubadak. Di tahun-tahun itu pula, kesengsaraan begitu dalam dialami oleh masyarakat di kampung kami. Jangankan uang, baju pun tidak ada. Waktu itu orang kampung kami kebanyakan memakai baju dari bahan kulit kayu atau yang disebut 'Tarok'. Listrik belum ada, jalanan masih tanah yang jika hujan pasti becek tidak karuan. Boro-boro rumah sakit, dokter/bidan, obat-obatan saja tidak ada. Aku dan adik-adikku, semuanya lahir melalui bantuan dukun beranak.

Di tahun-tahun itu, mungkin hampir seluruh wilayah di Indonesia juga sedang susah, lebih-lebih kampung kami yang aku sebut sebagai Jungle Village itu tadi, jauh lebih susah dan jauh lebih miskin. Waktu itu, rumah kami sangat kecil, apalagi jika aku bandingkan dengan ukuran rumah yang aku tempati sekarang. Meskipun, dulu rasanya kami merasa cukup-cukup saja. Apalagi tetangga kami pun rata-rata bernasib sama. Hampir tidak ada orang kaya di kampung kami.

Misalnya, aku dan teman-teman sekampungku pergi ke

Sekolah Rakyat (SR) dengan berjalan kaki kira-kira sejauh tiga kilometer, sama-sama tanpa mengenakan alas kaki atau nyeker. Aku sendiri baru punya sepatu, dibeli oleh Ayah pada saat sudah kelas tiga SMP. Sampai-sampai saat aku mencoba memakainya sempat merasa aneh karena selama bertahun-tahun tidak pernah memakai sepatu. Setelah mengenakannya kakiku justru malah pecah-pecah lantaran tidak terbiasa. Sungguh penderitaan yang luar biasa.

Dengan menuliskan kisah perjalanan hidup yang penuh *struggle* ini, aku berharap bahwa buku ini di kemudian hari bisa menjadi warisan atau *legacy* bagi siapapun, terutama bagi anak-anak dan cucu kami nanti. Bukan semata karena untuk membangga-banggakan tokoh yang diceritakan di sini, atau mengagungkan pencapaian karier dan kekayaan. Sebab bagaimanapun orang sukses di Indonesia ini sangat banyak, demikian juga orang kayanya. Aku berharap mereka bisa mengambil spirit dan pelajaran dari kisah perjuangan hidupku ini yang tidak mudah, sangat tidak mudah. Kisah seorang anak desa yang lahir dan besar di tengah hutan pedalaman Sumatera dengan kondisi yang serba kekurangan.

Aku juga berharap, selain untuk mereka, anak dan cucu, kisah ini bisa menjadi keteladanan bagi siapapun yang tengah berjuang menghadapi hidup. Agar mereka meyakini bahwa kesuksesan dan keberhasilan tidak ditentukan oleh kondisi, situasi lingkungan, keadaan keluarga tapi dengan kerja keras, kecerdasan mengelola keuangan (finansial) serta kesabaran.

Jika ada yang masih tidak percaya bahwa kerja keras dan keyakinan yang kuat itu mampu menembus jalan buntu menuju keberhasilan, maka buku ini adalah jawabannya. Aku menuliskannya bukan semata berdasarkan bunga-bunga teori,

tapi semata-mata merupakan pengalaman pribadi yang aku rasakan dan jalani sendiri.

Mungkin, dulu tidak ada yang terpikirkan atau bahkan untuk sekadar berimajinasi pun tidak. Ada seorang anak dari desa kecil di pedalaman hutan Sumatera yang bisa menjadi ahli bedah jantung, spesialisasi yang prestisius di kalangan kedokteran kala itu, bahkan mungkin sampai sekarang. Anak desa itu akhirnya bisa melanglang buana ke berbagai belahan dunia dengan keahliannya sebagai dokter ahli bedah jantung.

Aku mungkin satu dari sedikit orang, untuk tidak mengatakan satu-satunya, yang bisa pergi dari 'Jungle Village' di Sumatera itu menuju ibu kota Jakarta, kemudian berhasil menjadi dokter ahli bedah jantung dengan pengalaman kelas dunia.

Orang-orang dari Jungle Village di Sumatera yang pergi ke Jakarta tentu saja banyak. Yang kemudian berhasil dan sukses juga tak terhitung banyaknya, apalagi yang kaya raya di perantauan, banyak sekali. Tapi, seberapa banyak orang pedalaman Sumatera yang sukses sebagai dokter ahli bedah jantung, yang memiliki jaringan rumah sakit dan kolega dokter ahli bedah jantung di berbagai belahan dunia?

Peran kedua orangtua aku akui sangat besar dalam mengantarkan ke jalan kesuksesan walaupun harus dilalui dengan terjal. Bukan karena orangtuaku kaya raya, meskipun Ayah terbilang pengusaha sukses di kampung halaman kami, tentu saja untuk ukuran orang kampung. Tapi beliau sejak dini justru mengajarkan kepadaku bagaimana bekerja keras dan mandiri secara finansial. Pelajaran kehidupan yang sangat berharga di kemudian hari, ketika aku akhirnya harus

merantau ke Jakarta untuk menggapai impian. Panduan yang Ayah ajarkan tidak dengan kata atau kalimat tapi justru dengan perbuatan dan teladan.

Kami anak-anak, terutama aku sebagai anak tertua di antara yang lain diajarkan bagaimana membangun kemandirian, independensi dalam perbuatan, mengambil sikap dan keputusan, serta ditanamkan dengan sangat kuat bagaimana menjaga harga diri.

Pelajaran yang ditanamkan kuat-kuat oleh orangtuaku, terutama Ayah, yang selanjutnya aku bawa hingga ke mana pun. Prinsip-prinsip hidup yang diteladankan Ayah kepadaku telah menjadi pegangan pada saat aku mengalami turbulensi kehidupan di berbagai tempat. Dari mulai menjadi mahasiswa kedokteran di Universitas Indonesia (UI) di Jakarta, bahkan setelah menjalani profesi sebagai seorang dokter di negeri orang, tepatnya di Australia. Sebab kita tak pernah menyangka, bahwa ternyata pasang-surut kehidupan itu selalu ada.

Kuliah di Fakultas Kedokteran UI aku tempuh dengan penuh *struggle*. Di samping perkuliahan kedokteran yang terkenal sangat ketat aku juga harus membiayai sendiri kebutuhan hidup di Jakarta, bahkan kemudian membiayai adik-adikku yang menyusul kuliah ke Jakarta. Toh, akhirnya kuliahku bisa selesai juga dengan tepat pada waktunya. Justru banyak mahasiswa kedokteran lain yang berkecukupan tidak mampu menyelesaikan kuliahnya tepat waktu.

Di sini kuncinya adalah kemandirian. Semenjak SMP aku telah terbiasa menolak uang tambahan dari Ibu yang biasa kupanggil Umak. Uang tambahan itu biasanya disisipkan kepadaku tanpa sepengetahuan Ayah bersama bekal lauk-pauk. Aku mengerti, Ayah bukan pelit dengan memberiku

uang relatif terbatas. Tapi kebiasaan itu rupanya merupakan pelajaran tingkat tinggi dalam pendidikan '*Financial Intelligence*' atau 'Kecerdasan Finansial'.

Sampai aku kuliah pun kebiasaan menolak pemberian dari orang lain, terus kulakukan. Sebab dengan begitu aku termotivasi untuk selalu bekerja keras, melakukan berbagai upaya dan mencari jalan untuk bisa mendapatkan uang tambahan, termasuk meskipun harus menjadi instruktur renang bagi para siswi SMA atau mengajar kursus Matematika.

Bagiku kemandirian adalah cara untuk menegakkan harga diri agar tidak tergantung kepada orang lain, termasuk kepada orangtuaku sendiri. Risikonya besar. Aku harus bekerja keras, banting tulang, sekadar mencari uang tambahan untuk perbaikan gizi, sambil berkonsentrasi menyelesaikan kuliah. Tapi semua risiko itu akhirnya terbayar dengan manis.

Aku telah melewati profesiku yang sangat aku cintai sebagai dokter selama 50 tahun dengan baik, bahkan mungkin dengan sangat baik. Sebagai dokter ahli bedah jantung yang memiliki pengalaman praktek tidak hanya di dalam negeri tapi juga di luar negeri.

Di Fakultas Kedokteran UI (FKUI) aku angkatan tahun 1972. Oleh teman-teman seangkatan aku didapuk sebagai ketua angkatan dari tahun 2019 sampai sekarang. Dari dulu, entah kenapa, oleh teman-teman aku kerap dianggap sebagai panutan.

Mungkin teman-teman melihatku sebagai orang yang optimistik meskipun serba kekurangan dalam hal ekonomi. Walaupun baju yang yang kupakai sehari-hari itu-itu saja, makan pagi dengan kacang ijo, siang kacang ijo, malam tahu

tempe, bukan karena doyan tapi tidak ada uang. Tapi aku tidak pernah merasa rendah diri di hadapan teman-teman kuliahku.

Hingga akhirnya kesempatan datang kepadaku untuk bekerja di sebuah perusahaan farmasi sambil tetap melanjutkan kuliah dan selesai tepat waktu. Saat bekerja di perusahaan farmasi itulah finansialku sedikit demi sedikit mulai membaik, sekaligus menambah kepercayaan diriku untuk tetap *struggling* di ibukota. Setelah itu dan seterusnya, aku tak hanya cukup menghidupi diri sendiri, orangtua di kampung mulai kukurim uang hasil jerih payahku. Bahkan kemudian, biaya kuliah adik-adik pun aku yang menanggung.

Aku mulai bekerja *full time* di perusahaan asing Johnson & Johnson, sejak awal tingkat tiga di Fakultas Kedokteran. Bekerja di perusahaan asing secara *full time* membuatku banyak duit. Tapi ini ada risikonya, beberapa kali aku tidak masuk kuliah karena harus menyelesaikan pekerjaan, beruntung prestasiku tidak anjlok lantaran kuliah sambil bekerja. Pihak kampus sempat menegurku, tapi mendengar penjelasanku perihal kebutuhan finansial, serta prestasiku di kuliah yang tetap baik, akhirnya mereka memaklumi.

Aku tidak terlalu ingat apakah dulu sudah punya cita-cita ingin menjadi seorang dokter. Yang jelas, Ayahlah yang membangun *mindset* atau cara berpikir agar kita memiliki cita-cita setinggi langit.

Entah disengaja atau tidak, sejak kelas 4 Sekolah Dasar (SD) Ayah selalu membawa pulang oleh-oleh bacaan berupa sejumlah majalah. Walaupun kadang bukan edisi terbaru, tapi majalah di kampung kami adalah barang yang sangat istimewa dan langka pula. Karena Bapak seorang pedagang yang kerap menjual hasil bumi ke kota-kota seperti Padang atau Medan,

maka ketika pulang selalu membawa oleh-oleh berupa majalah itu. Yang aku ingat antara lain Majalah Intisari, Sketsa, dan lain-lain.

Bagaimanapun, kehadiran majalah-majalah di rumah kami membuatku seolah mendapatkan jendela untuk melihat dunia luar lebih luas. Akibatnya aku pun mulai kelaparan pengetahuan. Jadi, sejak SD aku sudah tahu mulai hafal nama-nama presiden dunia. Ayah memang tidak pernah memaksaku untuk membaca majalah-majalah yang dibawanya, tapi atmosfer itu terbentuk dengan sendirinya.

Jadi jika disimpulkan, setidaknya ada dua hal yang membentuk karakter seorang anak 'Jungle Village' ini sehingga bisa meraih sukses di masa depan. *Pertama*, akses terhadap pengetahuan. Yakni dengan membaca literasi untuk memperkaya pengetahuan tentang dunia luar. Yang *kedua*, keteladanan orang tua, dalam hal ini Ayah, yang seorang pedagang tangguh, tentu juga ibu yang mengajarkan kasih sayang. Aku banyak belajar tentang financial intelligence kepadanya. Misalnya, sudah terbiasa disuruh oleh Ayah untuk menagih utang. Aku juga sejak SD sudah hafal harga-harga barang yang ada di toko milik Ayah. Dari mulai harga sembako, minyak tanah, garam, bawang merah, bawang putih, dan hampir semua barang lainnya yang ada di toko.

Itulah, yang aku yakini sebagai dua hal yang membuatku berhasil melewati perjuangan hidup dari sebuah desa kecil dan tertinggal di tengah hutan Sumatera, menjadi seorang dokter bedah jantung dengan jaringan dunia.***

SINOPSIS

Buku dengan judul, **“From Sumatran Jungle Village to World of Heart Surgery and Beyond”** merupakan karya otobiografi yang ditulis oleh **DR. TARMIZI HAKIM, Sp.B, Sp.BTKV**, dokter ahli bedah jantung asal Indonesia yang memiliki pengalaman di sejumlah negara di dunia. Ia juga memiliki pergaulan yang luas di kalangan dokter spesialis bedah jantung di berbagai negara.

Namun siapa sangka, di balik kesuksesannya, DR. Tarmizi Hakim adalah seorang anak kampung. Bukan hanya kampung, tapi lebih kampung dari yang bisa dibayangkan saat ini. Ia lahir dan dibesarkan di Kampung Cubadak, Pasaman, Sumatera Barat yang letaknya di pedalaman hutan Pulau Sumatera.

Bagaimana seorang anak kampung, bisa menggapai puncak karir sebagai seorang dokter ahli bedah jantung yang mendunia?

Tentu, bukan jalan yang mudah dilalui. Lika-liku perjalanan inilah yang ditulis dengan cara naratif oleh DR. Tarmizi Hakim.

Perjalanan panjang DR. Tarmizi Hakim, baik sebagai anak kampung maupun setelah menjalani karir sebagai dokter bedah jantung, dikisahkan secara dramatik di dalam buku ini.

Mulai dari kondisi rumah masa kecil yang sangat sempit, sementara orangtuanya punya banyak anak, sekolah tidak punya sepatu, hingga kuliah di Jakarta dengan modal menumpang teman dan saudara.

Meski kuliah di Kedokteran Universitas Indonesia (UI) sambil bekerja untuk membiayai kuliah, DR. Tarmizi Hakim tetap bisa menyelesaikan studi dengan nilai sangat baik. Padahal, kuliah di Kedokteran UI itu, tidak menyambi kerja pun sudah cukup berat.

Cerita-cerita saat kuliah sambil bekerja ini, diceritakan DR. Tarmizi Hakim dengan sangat menarik dan, tentu saja, inspiratif.

Keberangkatan DR. Tarmizi Hakim ke Australia, belajar dengan dokter-dokter senior dan berpengalaman di Negeri Kanguru, kemudian bekerja di sejumlah rumah sakit di sana, diceritakan dalam bab tersendiri.

Bekerja di luar negeri, akhirnya menjadi jendela yang membuat pandangan dan pergaulan DR. Tarmizi Hakim lebih luas dengan dokter-dokter ahli bedah jantung dunia. Ia memiliki jaringan informal dengan 8 dokter bedah jantung yang paling top di negaranya masing-masing.

Dalam salah satu bab di buku ini, DR. Tarmizi Hakim memberi istilah pada kelompok ini dengan sebutan ‘9 Naga’, 9 naga adalah jumlah orang dalam kelompok ini, yakni 8 orang dokter bedah jantung dari berbagai negara, ditambah dirinya.

Kelompok “9 Naga” ini yang kemudian sangat berperan dalam dunia kedokteran bedah jantung di tingkat Asia bahkan dunia. Dari kelompok “9 Naga” ini lahir berbagai kegiatan seperti workshop, kongres, konverensi dan lain sebagainya. Cerita soal kelompok “9 Naga” ini juga dikupas mendalam dalam buku ini.

Dalam buku ini, DR. Tarmizi Hakim mengemukakan alasan kenapa dirinya memutuskan berhenti berpraktik sebagai dokter bedah jantung di usianya yang masih 70-an, yang sebetulnya secara fisik masih mampu, dan permintaan untuk praktik masih banyak.

Maka judul buku ini adalah, “From Sumatran Jungle Village to World of Heart Surgery and Beyond” yang menggambarkan perjalanan DR. Tarmizi Hakim di masa lalu (From Sumatran Jungle Village to World of Heart Surgery) juga tentang apa yang dilakukan di masa sekarang dan masa mendatang (and Beyond).

Dengan buku ini, DR. Tarmizi Hakim berharap kisah hidupnya bisa menjadi inspirasi bagi orang yang membacanya, terutama anak-anak muda milenial agar tidak pantang menyerah dalam memperjuangkan hidup dan karirnya.

Bahwa kesuksesan dan keberhasilan itu tidak ditentukan oleh suatu kondisi, situasi lingkungan, keadaan keluarga, tapi oleh

kerja keras, kesabaran, dan satu lagi, kecerdasan mengelola keuangan (*financial qoutient*).

Dalam buku ini juga diungkap tentang tiga faktor yang paling mendukung keberhasilan DR. Tarmizi Hakim, *Pertama*, akses terhadap pengetahuan; *Kedua*, keteladanan dari orang tua (ayah). *Ketiga*, doa-doa lirih seorang ibu yang meskipun tidak pernah terdengar ke telinga anaknya. ***

Bagian 1

Lembah Talamau

Menapak Jejak Nagari Cubadak

Aku memiliki dua kampung halaman di lembah Gunung Talamau, kawasan berhawa sejuk yang dikelilingi bukit barisan. Keduanya sama-sama aku sebut sebagai 'Jungle Village' karena kondisinya yang kurang lebih sama. Tertinggal, di dalam hutan, serta kehidupan serba sulit. Di Kampung Paraman, Nagari Cubadak, Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman ini aku dilahirkan. Sementara, aku dibesarkan di Nagari Talu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

Talamau berdampingan dengan Gunung Pasaman, salah satu gunung tertinggi di Sumatera Barat dengan ketinggian sekitar 2.982 meter di atas permukaan laut (mdpl), artinya udara cukup sejuk. Gunung yang tak aktif ini memiliki panorama alam sangat indah dengan 13 telaga berada di puncaknya. Tentu keindahan alam ini, 75 tahun lalu, berbanding terbalik dengan kondisi masyarakatnya yang suram, tertinggal akibat terjadi revolusi, perang saudara, setelah sebelumnya penjajah Jepang meninggalkan jejak penderitaan. Jangankan untuk

bermimpi menjadi orang besar, untuk hidup sehari-hari saja sebagian besar masyarakat merasa kesulitan. Tidak ada uang, tidak ada pakaian, boro-boro rumah mewah, makan pun alakadarnya.

“Gunung Talamau berdampingan dengan Gunung Pasaman, salah satu gunung tertinggi di Sumatera Barat”

Gunung Talamau dan Gunung Pasaman hanya dipisahkan oleh sebuah sungai. Dari Talamau ini tampak jelas ‘atap’ Gunung Pasaman yang dikenal dengan julukan ‘Puncak Rajo Imbang Langik’: sebutan yang diambil dari nama seorang raja yang pernah bertakhta di Ranah Minang.

Mayoritas penduduk Talamau adalah masyarakat Minangkabau dengan suku-suku Jambak, Melayu, Koto, Tanjung, Caniago, Mandailing, Sikumbang, dan lain-lain. Suku-suku ini dikelompokkan ke dalam tiga penghulu pucuk adat, yakni Tuanku Basa di Nagari Talu, Tuanku Nan Sati di Nagari Sinuruik dan Pangulu Nan Sapuluah di Nagari Kajai.

Sebaliknya, Nagari Cubadak adalah satu dari 32 nagari di Kabupaten Pasaman yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh nagari lain. Penduduknya mayoritas

Bagian 2

Menjadi Anak Pertama Dari 12 Saudara Kandung

Lahir di Jungle Village Pedalaman Hutan Sumatera

Aku adalah putra dari ayah bernama Hakim Sutan Kayo bin Djamaludin: sosok yatim piatu yang ditinggal ibunya pada usia dua tahun dan oleh bapaknya saat berumur tiga belas tahun. Ia berasal dari Gadut, Bukittinggi, sebuah desa yang dikenal sebagai tempat pacuan kuda sejak era penjajahan Belanda dan lapangan terbang darurat di masa kolonial hingga pendudukan Jepang.

Hubunganku dengan keluarga Ayah selalu terjaga dengan baik hingga saat ini. Kami kerap saling berkunjung sampai Ayah akhirnya berpulang ke Rahmatullah.

Ibuku Mariadani binti Kidom, berasal dari Kampung Paroman, Nagari Cubadak, Kabupaten Pasaman, yang belakangan dimekarkan menjadi Pasaman dan Pasaman Barat. Ayah dan Ibu atau aku biasa memanggilnya Umak, menikah pada usia yang sangat muda. Ayah sekitar sembilan belas tahun dan Umak lima belas atau enam belas tahun.



Alm. H. Hakim Sutan Kayo dan alm. Hj. Mariadani binti Kidom

Aku lahir pada tahun 1947, berbeda usia hanya dua puluh tahun dengan Umak, sebagai anak kedua. Walau aku tak pernah tahu, punya kakak perempuan yang meninggal di usia tiga tahun. Sehingga praktis, aku menjadi anak pertama dari dua belas bersaudara kandung.



Rumah tempat Dr. H Tarmizi Hakim dilahirkan di Kampung Paraman, Cubadak, tahun 1947.

Bagian 3

Dari Desa Menjadi Anak Dunia

Generasi Revolusi

a. Masa Darurat

Sudah tujuh puluh tahun aku mengarungi bahtera kehidupan ini. Agar mudah dihayati dan menjadi catatan sejarah bagi generasi mendatang, aku membagi periode perjalanan hayatku menjadi beberapa tahapan.

Pertama, fase balita ketika usiaku 1-5 tahun. Kedua, saat duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR) atau Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umur 6-14 tahun. Ketiga, di Sekolah Menengah Atas (SMA), 14-17 tahun. Keempat, ketika masuk universitas pada 18-24 tahun. Kelima, pascakuliah dan fokus bekerja pada umur 24-30 tahun.

Keenam, menjadi orang tua, mengejar dan memantapkan profesi dan mencapai posisi mapan di usia 30-65. Kemudian ketujuh, pensiun setelah 70 tahun. Inilah waktu yang telah

“Kami hidup pada masa yang sangat sulit di era pascaperjuangan merebut kemerdekaan dari penjajahan Belanda dan Jepang: Perang Dunia II. Kehidupan berada dalam kondisi krisis yang sangat memprihatinkan.”

Bagian 4

Menembus Deru Debu Jakarta

Nestapa di Teluk Bayur

*Selamat tinggal Teluk Bayur permai
Daku pergi jauh ke negeri seberang
Ku kan mencari ilmu di negeri orang
Bekal hidup kelak di hari tua*

*Selamat tinggal kasihku yang tercinta
Doakan agar ku cepat kembali
Kuharapkan suratmu setiap minggu
Kan ku jadikan pembunuh rindu*

*Lambaian tanganmu ku rasakan pilu di dada
Kasih sayangku bertambah padamu
Air mata berlinang tak terasakan olehku
Nantikanlah aku di Teluk Bayur*

Lagu ciptaan Zaenal Arifin itu, mendayu-dayu serta mengiang-ngiang di telingaku. Berat rasanya berpisah dengan keluarga besarku, terutama adik-adik, Ayah, Umak, Kakek, Tek Matun, sahabat, sanak-saudara dan handai taulan. Tembang melankolis yang dinyanyikan dan dipopulerkan Ernie Djohan, mengawali langkahku menyeberangi lautan demi menuntut ilmu, menggapai cita-cita masa depan, dan menyiapkan “*bekal hidup kelak di hari tua*”.

Aku lulus SMA di Bukittinggi pada tahun 1965, atau tiga tahun setelah perang saudara antara Pemerintah Pusat (ABRI) dan PRRI benar-benar mereda. Aku lulus dengan ranking tertinggi di sekolah, bahkan se-Sumatera Barat. Berbekal nilai itulah, membuatku sangat percaya diri untuk melanjutkan pendidikan ke ibu kota. Namun hal ini justru menjadi beban jiwa yang besar bagi segenap keluargaku. Mereka larut dalam suasana sedih dan duka menjelang hari-hari kepergianku ke negeri nun jauh di seberang lautan sana.

Meskipun keluar dari kampung halaman sudah menjadi tradisi bagi kami, di mana anak-anak muda yang ingin sukses dan berhasil harus merantau, menguatkan diri untuk meninggalkan kampung halaman. Kakek Kidom adalah yang paling memperhatikan persiapanku sebelum aku menempuh perjalanan panjang ke Jakarta.

Meski kondisi tubuhnya yang semakin renta dan kerap kurang sehat, hal itu tak menghalanginya untuk menempa lahir dan batinku agar mantap secara mental dan spiritual di perantauan. Ia sendiri sudah terbiasa memberikan bekal

Bagian 5

The Yellow Jacket: Menjadi Aktivis Salemba

Susu Cokelat Paling Enak Sepanjang Hidupku

Ada pepatah orang Cina yang mengatakan bahwa ‘ancaman adalah kesempatan’ karena itu, katanya, dalam bahasa Cina antara kata yang bermakna “ancaman” atau “tantangan” dengan kata yang bermakna “kesempatan” itu mirip-mirip. Hal inilah yang aku rasakan ketika pertama kali memijakkan kaki di ibu kota Jakarta. Ancaman itu begitu terasa. Mulai dari kekhawatiran soal finansial hingga soal apakah aku bisa lolos masuk ke Fakultas Kedokteran di universitas ternama itu. Bagi seorang anak desa dari pedalaman hutan pulau Sumatera, aku memandang bahwa Universitas Indonesia (UI), Universitas Padjadjaran (Unpad), hingga Institut Teknologi Bandung (ITB) itu seperti berada di atas puncak bukit sana. Untuk mencapainya tentu tidaklah mudah. Namun, aku sangat meyakini bahwa di balik ancaman atau tantangan itu pasti ada kesempatan, sekecil apapun.

Tapi sebagai salah seorang siswa terbaik di kampung asal dan pemegang ijazah dengan nilai tertinggi dari SMA Bukittinggi, Sumatera Barat, aku pasti memiliki sikap optimistik dan semangat yang tinggi dalam bersaing untuk mendapatkan bangku kuliah di Fakultas Kedokteran UI. Aku dengan mantap mendaftar dan mengikuti Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru) atau Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN).

Ada sekitar 6.000 calon mahasiswa yang bersaing untuk mendapatkan 200 kursi yang tersedia kala itu. Dan, pada saat bersamaan aku juga harus pergi ke Bandung untuk mendaftar pada Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (FK Unpad) dan Jurusan Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung (ITB).

Namun sayangnya, aku terlambat sehari untuk mendaftar di Fakultas Kedokteran Unpad, meskipun masih sempat mengikuti ujian seleksi masuk ITB. Tak mau pasrah begitu saja, aku memberanikan diri menghadap langsung Dekan Fakultas Kedokteran Unpad pada waktu itu, tak lain adalah Prof. Dr. dr. Hasan Sadikin. Sebuah nama yang pasti tidak asing bagi warga Bandung Jawa Barat karena merupakan nama sebuah rumah sakit legendaris di Bandung. Aku mendapatkan informasi dari sekretaris fakultas bahwa bisa menemui Dokter Hasan Sadikin di tempat prakteknya.

Tujuanku menemui Prof. Hasan Sadikin untuk menanyakan apakah aku masih bisa mendapatkan kesempatan untuk mendaftar di Fakultas Kedokteran Unpad. Aku meminta pengecualian dengan alasan karena aku datang jauh-jauh dari Padang, Sumatera Barat.

Sempat ragu untuk menemui sang dokter yang juga dekan

Bagian 6

Tak Salah Pilih Menjadi Ahli Bedah Jantung

Privilege: Tamat dan Langsung Pendidikan Spesialis

Aku tidak pernah merasa salah memilih jalur profesi sebagai dokter ahli bedah jantung. Bahkan pilihan tersebut aku rasa sangat tepat. Setelah selesai pendidikan kedokteran di Universitas Indonesia, sesuai pengalaman selama *coas*, aku merasa mantap ingin menjadi ahli bedah. Sebab aku melihat bahwa mengobati pasien memakai scalpel (pisau bedah) ada nilai tambah, penyembuhan penyakit dan recovery rata-rata berlangsung cepat. Dan sebagai eksekutor, tentu memerlukan “nyali” khusus serta membutuhkan adrenalin yang cukup. Aku merasa cocok dengan pekerjaan ini.

Aku segera mendaftarkan diri untuk menjadi asisten bedah sejak masih mahasiswa tingkat keenam. Menempuh ujian dan dinyatakan lulus bersama lima teman seangkatan. Ini berarti, aku langsung mendapatkan *privilege*, karena tamat pendidikan dokter langsung bersambung ke pendidikan spesialis tanpa harus bekerja atau mencari pekerjaan dulu ke daerah.

Selama pendidikan keahlian bedah tersebut, aku harus *stage* di tujuh divisi yang berbeda, di mana kini orthopedi, urologi, bedah syaraf sudah memisahkan diri.

Seperti halnya beberapa teman seangkatanku, sejak tahun ketiga, aku sudah mulai menimbang-nimbang akan melanjutkan ke sub spesialis tertentu, walau sebenarnya ada pilihan untuk berkarier sebagai ahli bedah umum saja.

Pada pertengahan tahun ketiga, aku sempat ditawarkan oleh dr. Chairudin dari Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar, untuk bergabung dengan menjadi staf dan orang kedua di Bagian Orthopedi Makassar.

Tidak tanggung-tanggung, dia mengatakan jika aku bersedia, dia menjanjikan akan menyiapkan rumah di Makassar, mobil baru dan gaji Rp 2 juta per bulan, yang pada waktu itu bukan jumlah yang sedikit.

Saat aku mengabarkan berita baik ini kepada istriku, Lien, ia menerima dengan setengah gembira, karena membayangkan opsi lain yang belum dicoba.

Lalu, setelah itu segera saja lobi-lobi agresif terus menerus kami terima. Lien sering ditelepon, diajak jalan oleh istri alm. Prof. Chairudin, Diana, yang juga sangat baik hati.

Namun nasib berkata lain, sekitar tiga-empat bulan kemudian, saat asyik bermain tenis yang rutin kulakukan sekali seminggu, diikuti para staf kami dan beberapa residen yang maniak olah raga tenis itu, dr. Surarso bertanya kepadaku, apakah sudah punya pilihan untuk penempatan ke depan? Aku dengan terus terang menjawab bahwa sudah ditawarkan oleh dr. Chairudin untuk bergabung dengan dia di Makassar.

Mas Rarso, begitu panggilan akrab pria yang sudah seperti kakak dan keluarga ini pun menyampaikan bahwa

Bagian 7

Melanglang Buana Melintas Benua

Dokter Ahli Bedah Jantung dengan Jaringan Dunia

Waktu masih menjadi direktur Rumah Sakit Jantung Harapan Kita, aku kerap mendatangkan dokter-dokter ahli bedah jantung dari seluruh penjuru dunia untuk berbagai ilmu kepada para dokter di Indonesia, khususnya di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita, Jakarta.

Tapi setahuku, setelah aku tidak lagi bekerja di sana karena pensiun, rasanya kegiatan mengundang dokter ahli dari luar negeri itu tidak pernah lagi dilakukan.

Waktu aku masih di RS Harapan Kita, paling kurang sebulan sekali ada saja dokter bule yang diundang untuk mengajari teknik bedah jantung terbaru.

Para dokter ahli bedah jantung yang merupakan dokter-dokter terbaik di negara asalnya itu, bisa dengan mudah aku undang ke sini (Indonesia) tak lain dan tak bukan karena mereka adalah teman-temanku sendiri, yang rata-rata sudah aku kenal selama puluhan tahun.

Aku sudah membangun jaringan dengan dokter-dokter bedah jantung dari seluruh dunia sejak tahun 1980-an. Mengikuti workshop di mana-mana di seluruh dunia. Mulai dari benua Asia, Australia, Amerika, hingga Eropa. Barangkali, hampir sebulan sekali aku mengikuti workshop dengan para dokter bedah jantung kelas dunia di luar negeri.

Tak jarang, karena padatnya kegiatan workshop di luar negeri, aku kerap berpindah dari satu hotel ke hotel lain, atau dari satu airport ke airport lain dalam waktu yang cukup cepat. Seperti jika berkunjung ke Eropa, berputar-putar dari negara satu ke negara lain di Eropa.

Kenapa aku bisa masuk ke Eropa, Amerika, dan negara-negara Asia dalam membangun jaringan dengan asosiasi dokter bedah jantung? Selain karena pemahaman bahasa Inggris yang baik, aku juga adalah orang yang mudah bergaul dengan siapapun. Aku belajar keras tentang bagaimana bisa masuk ke dalam pergaulan mereka sehingga akhirnya bisa bersahabat sangat dekat.

Berdamai dengan Dua Asosiasi yang Berbeda

Bukan hal yang mengherankan jika aku mengenal dokter-dokter top dunia, terlebih khusus dokter ahli bedah jantung dari berbagai belahan dunia. Di Australia, Amerika, Inggris, Barcelona, Portugal, hingga Brazil, aku mengenal sejumlah dokter bedah jantung top dunia.

Hal ini bisa terjadi karena aku aktif dalam pergaulan dokter bedah jantung dunia. Aku sendiri pernah memimpin dua organisasi asosiasi dokter bedah jantung level ASEAN yang sebetulnya kerap saling bertentangan. Tapi aku pernah memimpin kedua-duanya. Tentu saja dalam periodisasi yang

Bagian 8

Mengabdikan pada Negara

Sebuah Harapan dari Rumah Sakit Harapan Kita

Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita (RSJPDHK) merupakan rumah sakit khusus yang menjadi Pusat Rujukan Nasional untuk penanganan penyakit jantung dan pembuluh darah atau kardiovaskular.

Rumah sakit tersebut didirikan oleh Yayasan Harapan Kita di atas tanah seluas 22.389 meter persegi di Jalan S. Parman kavling 87 Slipi, Jakarta Barat, diresmikan pada tanggal 9 November 1985.

Namun, pada tanggal 27 Maret 1985 Yayasan Harapan Kita melalui Surat Keputusan No.02/1985 menyerahkan kepemilikan rumah sakit ini kepada pemerintah dalam hal ini Departemen Kesehatan, tetapi pengelolaannya tetap diserahkan kepada Yayasan Harapan Kita berdasarkan SK No. 57/Menkes/SK/II/1985.

Pada tanggal 31 Juli 1997 Yayasan Harapan Kita menyerahkan kembali pengelolaan Rumah Sakit Jantung

Harapan Kita kepada Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah nomor 126 tahun 2000, status Rumah Sakit Jantung Harapan Kita berubah menjadi Perusahaan Jawatan dibawah naungan Kementerian BUMN.

Pada tanggal 13 Juni 2005 ditetapkan Peraturan Pemerintah nomor 23 tahun 2005 tentang Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, yang menyebutkan perubahan status rumah sakit yang semula berstatus Perusahaan Jawatan (Badan Usaha Milik Negara) menjadi Badan Layanan Umum (pasal 37 ayat 2).

Dengan demikian, Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita berubah statusnya menjadi BLU-RSJPD Harapan Kita. Berada di bawah Kemenkes RI sebagai Unit Pelaksanaan Teknis.

Bagian 9

Wawancara dengan S.D. Darmono Pendiri Jababeka

Khusus untuk bab ini, aku tampilkan wawancara dengan Bapak Setyono Djuandi Darmono atau lebih dikenal dengan panggilan S.D. Darmono. Ia merupakan pengusaha nasional kebanggaan bangsa yang merupakan pendiri sekaligus Chairman Jababeka Group.

Aku diundang sebagai narasumber di kanal Youtube President Media, dengan tajuk “MORNING WITH SD DARMONO” untuk bercerita tentang pengalamanku sebagai anak kampung dari desa hutan pedalaman Sumatera Barat yang berhasil menjadi seorang dokter ahli bedah jantung yang memiliki jaringan global.

S.D. Darmono juga dikenal sebagai pejuang kebudayaan Indonesia. Sebagai “anak kampung dari the jungle village”, aku merasa sangat terhormat diwawancarai oleh Pak Darmono yang justru dengan rendah hati tampil sebagai *host* dalam acara ini.

Bagian 10

Sepenggal Cerita Unik

Mematikan dan Menghidupkan Jantung: Tafsir Kalbu Prof. Quraisy Shihab

Banyak kisah unik pada saat aku menjalani profesi sebagai seorang dokter, khususnya dokter bedah jantung. Aku belum profesor, meski terkadang saat menjadi pembicara di luar negeri banyak sejawat dokter yang memanggilku Profesor. Aku anggap itu sebagai sebuah kehormatan. Tapi, tidak sedikit juga profesor, terutama di dalam negeri yang menjadikanku sebagai rujukan dalam hal pendapat. Barangkali karena pengalaman lapangan yang luas dan jaringan dokter bedah jantung yang aku miliki di berbagai negara, orang kerap kali menjadikanku sebagai rujukan.

Suatu kali aku pernah diundang oleh Rektor IAIN Prof. Dr. Harun Nasution sekitar tahun 1984 atau 1985 untuk mengisi sebuah seminar di kampus IAIN Jakarta di Ciputat. Waktu itu saya baru pulang dari Australia untuk menyelesaikan studi dan *fellowship*. Aku diundang atas usul seseorang untuk bicara

mengenai operasi jantung dalam seminar tersebut.

Intinya seminarnya adalah untuk menjawab pertanyaan, “Di manakah manakah letak jiwa?”

Aku memberikan ceramah di depan peserta seminar, termasuk di depan Prof. Harun Nasution juga, bahwa soal topik di mana letak jiwa terus terang aku sebagai dokter tidak terlalu mengerti, itu barangkali ilmunya para ulama. Tapi dalam melakukan operasi jantung, aku bisa menjelaskan bahwa aku bisa mengambil jantung seseorang, dalam arti kita melepasnya dulu dari tubuh, aku buat berhenti jantung itu, bahkan aku keluarkan, setelah itu aku masukkan lagi, dan orangnya hidup lagi.

Mendengar penjelasan tersebut, sejumlah peserta seminar yang mungkin terdiri dari para mahasiswa dan dosen muda ada yang marah. Katan dia, itu melanggar sunatullah. Mereka protes bahwa bahwa kalau seseorang tidak mungkin mematikan jantung lalu menghidupkannya lagi.

Lalu, aku bilang kepada mereka bahwa itulah yang aku kerjakan sehari-hari dalam operasi jantung. Aku tidak mengerti dalam konteks agama seperti apa. Kalau kurang percaya, aku bisa mengajak mereka untuk melihat sendiri bagaimana aku bekerja di kamar operasi. Di sana ada dome di atas yang bisa digunakan untuk melihat proses operasi.

Seketika itu, hebohlah para mahasiswa dan dosen muda IAIN itu. Bagiku tidak ada masalah. Waktu itu, aku memang memiliki tujuan untuk menyampaikan hal ini, yaitu agar keluar fatwa tentang dibolehkannya cangkok jantung. Jadi, jantung orang lain dipindahkan ke orang lain dan orang itu menjadi sehat. Sementara, orang yang diambil jantungnya sudah pasti mati. Jantung biasanya diambil dari orang yang

EPILOG:

Majulah Anak-cucuku, Majulah Generasi Penerus, Majulah BangsaKu Tercinta: INDONESIA!

Pada tahun 2014, setelah perpanjangan masa pensiun dua tahun, walau masih diperpanjang lagi, aku memutuskan untuk pensiun penuh dari pegawai negeri, berarti selesai sudah tugas masa bakti di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita selama 29 tahun, yaitu dari tahun 1985 sampai tahun 2014. Masa yang cukup lama sebagai bakti profesi untuk Negara.

Berbakti bagi Negara dengan segala suka dan duka, membuat Bedah Jantung Indonesia dikenal dan dihormati di manca negara adalah suatu kebanggaan tersendiri buatku. Masa yang penuh tantangan dan dinamika untuk pencapaian profesional dengan bekerja tanpa pamrih. Mengutamakan profesi di atas kepentingan keluarga.

Misalnya, dengan hampir setiap weekend pergi ke 11 ibu kota provinsi Indonesia untuk memulai mengembangkan Bedah Jantung/ Torak Kardio Vaskuler tanpa pamrih (tanpa bayaran sepeser pun), di samping juga harus *seeing* ke luar negeri untuk meeting dan Kongres demi organisasi.

Ini yang mungkin harus menjadi teladan oleh generasi muda, bahwa profesi dan negara ini hanya bisa dibangun dengan individu yang punya *mindset* dan wawasan.

Seperti John F. Kennedy dengan demagoginya yang sangat tersohor, *“Don’t ask what your country can do for you, but instead ask yourself what can you do for your country.”* Kalimat yg semakin sulit untuk dilaksanakan bila masyarakatnya hanya individualis dan materialis.

Setelah pensiun sebagai ASN di RSJHK di tahun 2014, saya full bekerja di swasta di Jakarta dan terutama kerja sebagai visiting surgeon di Brunei Darussalam sampai memutuskan pensiun total di tahun 2018, dan hanya sesekali operasi di rumah sakit swasta di Jakarta.

Keputusan untuk pensiun yang sedianya diusia 70 tahun atau tahun 2017 malah mundur menjadi 2019. Ternyata memang sulit juga untuk memenuhi rencana semula. Untuk pensiun total dan menikmati masa pensiun, karena selalu saja ada permintaan dari sejawat yang mengkonsulkan pasiennya dan ingin dirawat atau dioperasi olehku.

Bahkan ada sejawat yang “menasehati”: “Jangan egois, pasien-pasien masih membutuhkan.”

Namun di ujung tahun 2019 atau awal 2020, sebelum datang wabah Pandemi Covid-19, saya sdh bertekad bulat, berhenti total dan mendedikasi kan sisa umurku utk keluarga, anak dan cucu yang memang selama ini kurang diperhatikan.

Kalau melihat teman-temanku di luar negeri, sepertinya mereka juga sama: mendedikasikan hidup untuk profesi terlebih dahulu, karena memang “demand” pekerjaan yang sangat tinggi.

Beyond Professional Life

Life after profesional ternyata bagiku amatlah menyenangkan. Alhamdulillah, Allah memberi kesempatan kepadaku untuk penuh mengurus keluarga yang selama ini ternomorduakan.

Secara kebetulan pula datang pandemi Covid-19 yang mengubah total tata kehidupan kita. Dampaknya, kami segera harus pindah “mengungsi” dari rumah bersama anak-cucu di Cipete Selatan ke rumah taman kami: “Hidden Paradise”.

Walau terpisah dengan anak-anak, tapi ternyata hikmahnya kami bisa menikmati kehidupan ini berdua saja. Walau kami berdua, Lien dan saya sempat terkena Covid-19 dua kali, dan bahkan yang pertama cukup parah sampai harus dirawat selama 8 hari.

From Profesional To Become Entrepreneur

Di masa kuliah dulu, di dinding ruang kuliah Farmakologi ada plakat bertuliskan demikian:

“Menjadi dokter adalah baik, menjadi pedagang juga baik. Tapi menjadi dokter dan pedagang sekaligus adalah tidak baik.”

Motto tersebut selalu diingatkan oleh para dosen kami yang rata-rata memang idealis. Walau menurutku waktu itu pun harus melihat bagaimana konteksnya. Banyak dokter sejawat yang sukses di bisnis tapi tidak meninggalkan profesinya dan tidak mencampur adukkan keduanya.

Pengalaman pribadiku saat di masa kuliah yang “terpaksa” harus menjadi detailman sambil kuliah karena kesulitan ekonomi, membuatku banyak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, nilai kerja keras dan pandai membagi waktu.

Di masa ini, dan ditambah lagi dengan pengalaman pada masa kecil sampai SMA membantu orangtua kami yang pedagang, memberiku bekal ilmu “*enterpreneur*”.

Ilmu ini sering aku ajarkan ke anak-anakku sebagai: ilmu kehidupan atau “*financial intellectual*”.

Aku sepakat dengan Robert T. Kiyosaki yang mengatakan dalam bukunya, “*Rich Dad Poor Dad*”, bahwa sekolah sayangnya tidak mengajarkan *financial education* yang sesungguhnya, sehingga ternyata banyak orang walaupun lulusan S1 atau S2 tidak berhasil menata keuangan pribadinya sampai di hari tuanya.

Alhamdulillah, pelajaran yang dimulai dengan mencontoh ke guru kehidupanku: Ayahku sendiri, membuatku selalu berani melangkah tanpa ragu di setiap fase kehidupanku.

Aku mencoba memanage keuangan kami dengan berbagai portofolio: mulai dari investasi di properti, barang berharga, bisnis klinik dan bisnis F and B serta Events Venue seperti wedding dan lain-lain serta di investasi keuangan.

Kombinasi dari kebiasaan bekerja keras dan disiplin dari kecil serta pemahaman yang semakin bertambah, membuat visi *enterpreneur* menjadi lebih terbuka.

“*Do not put all your eggs in one basket,*” menjadi pegangan kami dalam meminimalkan risiko (*risk*) dan meningkatkan peluang (*opportunity*).

Kehidupan pasca profesional menjadi seorang *enterpreneur* bagiku merupakan *shifting paradigm* yang amat menantang sekaligus amat menyenangkan.

Aku meninggalkan buku-buku dan ilmu tentang Bedah Jantung dan sepenuhnya belajar mendalami hal baru di bidang bisnis. Walau berprofesi sebagai *enterpreneur* merupakan

tantangan tersendiri, tapi hampir tanpa beban, berbeda dengan yang selama 45 tahun (1974-2019) ini aku jalani dalam menekuni profesi.

Bedah, yang walaupun menyenangkan ketika melihat para pasien yang sembuh setelah dioperasi, tetap tetap saja selalu ada “pressure” di dalam tantangan profesi Bedah tersebut.

Aku bersyukur bahwa Allah telah memberiku kenikmatan hidup yang luar biasa selama 75 tahun, yang setiap fasenya pantas aku syukuri karena setiap fase tersebut kalau aku kilas balik, memang sangatlah luar biasa. *“I don’t mind to repeat it again all over.”*

Di dalam Kamus Inggris-Indonesia *‘beyond’* berarti: luar, di luar, melebihi, melewati, jauh, melampaui batas.

Dalam konteks buku ini, aku ingin menunjukkan bahwa masa pensiunku sebagai dokter bedah selama 44 tahun bukan berarti berakhirnya aktivitasku.

Malah sebaliknya, aku melihat masa pensiunku ini sebagai masa yang kutunggu-tunggu, era baru dalam hidupku, dimana aku terbebas dari hidup sebagai seorang profesional, Ahli Bedah Jantung terpandang dengan link yang tersebar di seluruh dunia serta penghasilan yang sangat memadai serta memiliki tekanan dan privilege khusus.

Aku siap menjadi orang biasa kembali, menikmati hari-hariku yang sering disebut oleh banyak orang sebagai ‘hari tua’, lebih banyak fokus memperhatikan keluarga: isteri, anak-anak dan cucu-cucu.

Sebetulnya, di masa muda sekitar usia 40 tahunan, aku berpikir akan pensiun diusia 60 atau 65 tahun, karena aku melihat senior-seniorku saat di usia tersebut sudah terlihat tua dan rata-rata sudah pensiun.

Dalam perjalanan waktu, ternyata bahkan sampai usia 70 tahun, aku masih merasa muda dan kuat atau sanggup melakukan berbagai operasi seberat apapun. Walaupun, tentu secara umum, berangsur berkurang tenagaku sesuai dengan bertambahnya umur. Pun demikian, aku masih rutin melakukan operasi di sejumlah rumah sakit swasta seperti RS. Medistra.

Aku juga masih rutin bolak-balik ke Brunei Darussalam untuk melakukan operasi di rumah sakit di negara itu, hingga akhirnya memutuskan untuk pensiun pada tahun awal tahun 2018, karena sudah terlalu lama bergabung menangani operasi di sana sejak tahun 2007 sampai 2018, walaupun sebetulnya masih diminta.

Berikutnya, di awal tahun 2020, dengan datangnya pandemi Covid-19, anak-anak melarangku untuk berpraktek lagi, berdasarkan bahwa berpraktek untuk dokter seumurku, akan berisiko ekstra sehingga aku putuskan untuk berhenti total dari praktek kedokteran, walaupun surat izin praktek masih berlaku sampai bulan September 2022.

Keputusan tepat yang datang pada waktu yang, alhamdulillah.

Seperti kata senior, sahabat dan guruku, Prof. Brian Buxton dari Melbourne yang memutuskan pensiun total di usianya yang ke-70 tahun pada saat dia berada di puncak kariernya: "I would rather 5 months too early rather than 5 months too late."

Di samping itu, aku merasa plong luar biasa, karena fase profesi dengan segala tanggung jawabnya sudah aku lepas, dan aku melangkah memasuki nikmatnya masa pensiun tanpa beban. Seperti datangnya "Hari Pembebasan" yang sudah

lama kunantikan.

Lalu datanglah masa “beyond”. Beyond professional duty.

Aku bersyukur di masa muda, ayahku dulu selalu berpesan untuk berinvestasilah berupa tanah. Karena, kata ayahku, nilai tanah akan selalu meningkat sesuai berjalannya waktu, dan Allah sudah tidak akan lagi menambah luasnya tanah di muka bumi ini, sementara penduduk akan bertambah terus.

Sepulangku dari Australia dan mulai merintis Bedah Jantung di Jakarta, aku bertekad untuk egera berinvestasi tanah.

Dengan dana yang masih sedikit, aku mulai “searching” di seluruh Jabodetabek. Sampai ke wilayah Parung, Gunung Sindur, Tangerang, Cibinong, dan lain sebagainya. Biasanya aku lakukan di hari Sabtu atau Minggu dengan naik Toyota Hard Top double gardanku keluaran yang terkenal di tahun 1985-1990 tersebut.

Perburuan berhenti setelah aku mendapatkan area yang menurutku ideal di daerah Pondok Cabe Udik, yang pada masa itu masih terasa sangat di pinggiran dan sering disebut sebagian orang sebagai “tempat jin buang anak”. Berangsur-angsur tanah Pondok Cabe kami meluas sampai 2,9 hektare.

Perjuangan untuk mendapatkan tanah di Pondok Cabe yang aku beli secara ber-angsur-angsur akhirnya bermakna, karena nilai atau harganya yang naik terus dan sekaligus menjadi semacam legacy buatku dan keluarga. Nilai tanah ini dalam kurun waktu 30 tahun naik menjadi 1.500 kali lipat.

Tidak salah petuah almarhum ayahku yang menasihatkan agar kalau punya uang belilah tanah, karena tanah di bumi tidak akan bertambah lagi dan penduduk bumi akan semakin bertambah terus.

Pada saat sebagian dari tanahku di Pondok Cabe Udik itu “diambil” oleh Jalan Tol, maka alhamdulillah, kami mendapat penggantian yang lumayan, walau sesungguhnya di hati tetap sedih karena sebagian besar pohon-pohon besar dan bernilai milik kami terpaksa menjadi korban (ini yang paling berat dirasakan oleh isteriku, Lien tercinta).

Selain itu, aktivitas yang sudah kubina sejak lama sebelum pensiun, yakni berinvestasi di beberapa bank, ternyata tidak hanya memberikan hasil finansial, tetapi juga memberikan pelajaran berguna dalam proses perkembangan “Financial Intellectual”-ku.

Tentu saja, diawali dengan pengalaman membantu almarhum ayahku berdagang di desa kami, ditambah bekerja di perusahaan swasta secara full time selama mahasiswa, mengubah mobil pribadiku menjadi taxi (President Taxi di masa itu), membeli apartemen untuk disewakan, memberi bekal kepercayaan diri (confidence) dalam melakoni sisi lain dari kehidupanku: “Beyond Heart Surgery” yang semakin asyik kulakoni di masa pensiun ini.

Aku membuka usaha penyediaan tempat perkawinan dan Event Venue, diikuti dengan membuka restoran, sudah merupakan kesibukan yang menyenangkan, karena semua aktivitas tersebut dilakukan di lokasi tempat tinggalku sendiri: “Hidden Paradise”.

Sekalian dengan aktivitas keseharian mengurus taman seluas 2 hektare, sudah merupakan kesibukan yang sangat menyenangkan.

Aku berperan langsung menerapkan konsep: “FUTURE IS FORESTING THE CITY” yang lagi gencar-gencarnya dikampanyekan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Pekerjaan menghutankan “Hidden Paradise” ini juga buatku sekalian merupakan sarana berolah raga menanam pohon besar, berkebun, jalan kaki di panasnya matahari dan berenang di pool milik sendiri sejauh 500-1000 m sekitar tiga sampai empat kali dalam seminggu.

Selain itu, aktivitas beli-jual properti juga semakin mengasyikkan kutekuni.

Di samping itu, aku sudah membuka usaha klinik sejak 5 tahun lalu, yang belakangan ini makin berkembang dengan signifikan di bawah kepemimpinan putri bungsuku, Dr. Tiara Bunga Melati Jelita Tarmizi (nama yg panjang sekali!). Alhamdulillah, Bunga sangat mampu melakoni perannya ini.

Kunci sukses setiap usaha yang memerlukan Human Resources selalu ada di dalam seni mengelola manusianya tersebut, di samping mengelola masalah standar bisnis lainnya.

Bergabung di usaha IT - Video Communication Platform/Remote Working Tool, perusahaan yang berpusat di Tampa-Florida, Amerika Serikat yang bernama: Talk Fusion (TF), merupakan keasyikan ekstra belakangan ini, karena memberikan inspirasi tentang bagaimana bidang IT sebagai bisnis masa depan, kita bisa menjadi pemiliknya dan mendapatkan kumulatif income dari bisnis ini.

Awalnya aku tidak tertarik, namun Lien “sekutu”-ku yang terlibat dengan TF sejak sebelum pandemi, dan lebih menekuni lagi di masa pandemi dengan maraknya konsep “Work from Home”, dimana aku setiap hari “terpaksa” mendengarkan atau melihat. Lama-lama, aku menjadi tertarik dan melihat bahwa TF merupakan suatu bisnis masa depan, akupun mulai bergabung.

Dasarnya adalah sikap hidupku yang selalu curious atau

ingin tahu dan “open mindset in taking challenges”, yang juga kebetulan melihat langsung isteri yang setiap hari aktif dan melihat pula hasilnya.

Di samping bahwa bergabung di bisnis penghasil uang yang dikelola oleh banyak orang muda seumuran anakku, yang begitu energetik, memberikan dampak positif sendiri bagi kami berdua, sebagai energizer otak untuk selalu terasah, yang membuat pikiran kami aktif terus, dan memang diperlukan bagi lansia seperti kami.

Aku melihat, buat aku dan isteri yang sudah diberi Allah rezeki yang cukup (alhamdulillah), maka bisnis baru TF ini sudah tidak lagi semata untuk mencari uang, karena kami merasa sudah berkelimpahan diberi oleh Allah YME, tapi lebih dari itu, untuk kendaraan kami mencapai lebih banyak kemaslahatan untuk keluarga dan kemaslahatan yang lebih besar bagi masyarakat.

Pada saat “beyond duty” seperti sekarang ini, aku hanya ingin melakoni segala hal yang aku kerjakan dengan senang hati, tanpa beban, dan tentu saja harus ikhlas dengan niat untuk melapangkan jalan ibadah di hari tua sekarang ini.

Karena tanpa beban, maka berbeda dengan semasa aktif berprofesi dulu, aku justru sangat menikmati keseharianku sekarang ini.

Benar-benar hidup tanpa beban, tidur enak dan cukup, makan teratur dan enak (enaknya punya restoran sendiri! dengan chef yang handal), olah raga pun cukup dan teratur di dalam program yang aku atur sendiri.

Melihat kilas balik kehidupanku, maka nasihat utama yang ingin aku sampaikan ke anak-cucuku, generasi bangsa berikutnya adalah: “Ajarkanlah ‘finansial education’ atau

pendidikan keuangan mulai di usia muda, karena bekal ini tidak diajarkan di sekolah resmi, dan masa depan generasi dalam kompetisi antar bangsa sangat ditentukan oleh pemahaman dasar tersebut.

Pemahaman terkait edukasi keuangan akan menjadi penggerak untuk memberikan motivasi: bekerja keras, bekerja cerdas, bekerja tuntas dan bekerja ikhlas. Semoga.

Sebagai penutup, Aku ingin menyampaikan beberapa idiom sebagai berikut sebagai pegangan kunci sukses yang aku pelajari dan yakini:

1. “Succes is a science that actually every body can learn.”
2. “Mindset is the key for success and everyone can learn how to adopt the mindset that will be compatible to succeed.”
3. “Selalu berdoa, karena Allah, Tuhan semesta Alam akan selalu mendengarkan doa-doa kita, dan inshaa Allah mengabulkan.”***

KESAN PARA SAHABAT

Frank “Rue” Tamru

In the early 1980s, while based in Australia, I represented Shiley, the leading manufacturer of mechanical heart valves at the time. My responsibility was for sales in Australia, New Zealand, and South East Asia. I first met Dr. Tarmizi Hakim when he was observing Dr. Victor Chang at St. Vincent’s Hospital in Sydney. Right away, I thought once he returned to Jakarta, Indonesia, he would become one of the country’s top heart surgeons. He had undergone intensive training in Melbourne with Drs. Brian Buxton and Roger Mee. Buxton was a master of CABG surgery, and Mee, the top pediatric heart surgeon in the region.

Over the next few years, I called on Tarmizi when he operated at R.S. Harapan Kita, the country’s National Heart Center. I followed his progress at the hospital in fixing the damaged hearts of Indonesian patients. No matter what new heart valve I represented, he took time to learn about the device and considered implanting it. He was interested in improving his techniques and knowledge about what caused the heart to malfunction.

In late 1992, I decided to publish a journal for Asian heart surgeons and cardiologists with a company based in Singapore. It would be named the Asian Cardiovascular and Thoracic Annals. One of the main requirements for a credible journal would be the Editorial Board, so I decided to form a group of regional surgeons, calling them the “ACE Group.” ACE was an acronym for “Asian Cardiovascular Exchange” Group with

FROM SUMATRAN JUNGLE VILLAGE
TO WORLD OF HEART SURGERY AND BEYOND

representatives from Singapore, Malaysia, Thailand, India, Hong Kong, South Korea, Japan, and of course, Dr. Tarmizi serving on the editorial board from Indonesia.

During a 20-year period, we developed a close friendship, spending time together each time I traveled to Jakarta, when he visited Singapore or when we were together at meetings in Asian or American cities.

Tarmizi,

I hope this is what you wanted for your book. I'll be back in touch with you with questions for Power. I will need you to provide details as best you can.

Have a look at power-memoir.com and what I've written so far.

Thanks,

Frank

Dr. CN. Lee, Singapore

Tarmizi and I completed our training in cardiothoracic surgery at approximately same period in 1985. Our paths merged many times over the years: forging our specialty to benefit people, training generations of surgeons, nurses, perfusionists and professionals.

Tarmizi is the leader of cardiothoracic surgery in a nation that span vast expanses, with huge population and diverse backgrounds.

He contributed immensely to the health of a unique nation.

He is a key in international progress of asian cardiothoracic surgery, serving on executive councils including the Asian Society for Cardiovascular and Thoracic Surgery for long periods of time.

He is a world recognised authority in our specialty.

I really treasure our very long friendship.

We had fabulous moments in interesting places on many occasions. This includes his daughter's most memorable wedding in traditional costumes in Indonesia.

Our families had been close, taking pride in the achievements of our children and their spouses.

His is a really remarkable journey in life. Rising from a remote part of our world to a foremost world class surgeon in a very tough surgical specialty.

I am very fortunate to be able to call Tarmizi Hakim a true friend.

Dr. Purnomo Prawiro,
Founder and Chairman Blue Bird Group

Tarmizi, seorang sahabat sejati yang dapat diandalkan apabila kita membutuhkan bantuannya.

Teman sekelas di FKUI dan setelah lulus sebagai dokter umum, melanjutkan pendidikan spesialis bedah thorax dengan menimba ilmu di dalam dan di luar negeri.

Menjadikannya dokter spesialis bedah jantung yang sangat profesional di dalam maupun luar negeri, dan menjadikannya seseorang yang mempunyai jaringan luas, terutama di kalangan dokter bedah jantung.

Selain mahir di bidang profesinya, ia juga aktif di pertemuan-pertemuan teman seangkatan maupun pertemuan-pertemuan lainnya.

Dalam keadaan yang sangat sibuk, ia masih sempat memberikan saran dan menemani saya maupun isteri saya untuk pengobatan di luar negeri.

Semoga, keakraban kita tetap terjalin selamanya.

Our Lives Together: Tarmizi Hakim and George Somers
Associate Professor (Dr) George Theodore Somers

I am privileged to have known Tarmizi Hakim for almost 45 years. We have supported each other in our careers and family lives and I am proud to call him Abang – Big Brother. Prior to meeting Tarmizi, we had holidayed frequently in South-East Asia, especially in Indonesia. Our relationship began when he applied to study in Australia under the Colombo Plan. In truth, we had volunteered to mentor and support an “Indonesian medical student” during his/her studies in Australia. We were surprised to meet a Thoracic Surgeon who had chosen to study Cardiac Surgery.

We found a keen, warm hearted, skilled and highly intelligent man who saw a problem in the field of Cardiac Surgery in Indonesia. He had chosen to devote his life to address this. As a thoracic surgeon working in Jakarta, he could see that successful surgery at the highest level depended not only on the most skilled surgeons and well-equipped facilities, but also on a great team of nurses, anaesthetists, perfusionists and theatre staff. He would instil in these teams the necessary standards and professionalism so that they would work closely together pre-op, inter-op and post-op for the outcomes he demanded.

He chose Melbourne for his studies, and that was the beginning of our story together. He arrived alone shortly to be followed by his wife Lien and two sons, Onggy and Angga. My task was to offer simple advice on day-to-day living in Australia, and to be a local friend. They soon settled into a flat and over his next two years in Melbourne we developed a close

relationship, often visiting each other's houses. The boys soon called me Oom George, as too did the girls, Mayang and Bunga when they were later born. Tarmizi subsequently honoured me with the title Grandy George for his grandchildren.

During their stay in Australia, we shared a few adventures, but non as 'exciting' as the Ash Wednesday Wildfires in 1983. This was to be Tarmizi's last night in Australia. The boys and Lien were already back in Jakarta. He had packed his remaining items in a trailer so it could be shipped the next day, with him to follow. He stayed this last night with me in Emerald. That day the largest and most destructive bushfire broke out in our area. Thirty-seven lives would be lost, and the neighbouring town was totally destroyed. As I was one of the few doctors in the area, I set up a field hospital in the Town Hall. Tarmizi helped me provide basic care for the residents and firefighters throughout the night.

Over the next forty years we often visited each other. My favourite time became the annual homecoming pilgrimage of Mudik, held during Eid-ul-Fitri at the end of Ramadan. It was a great time to reunite with my Indonesian family in Pondok Cabe, outside Jakarta. My wife, Mary-Anne, often came over. The greatest events were of course, the weddings of Mayang and Bunga. These were incredibly colourful and huge events in the Australian eye, stretching over a week with a cast of thousands. They were great opportunities to reunite with Tarmizi and Lien's extended families. Naturally, Tarmizi and Lien joined us in Melbourne for my son, Christopher's wedding to Bron.

But allow me to backtrack to the most significant event in our relationship. A couple of years after his return to Jakarta,

Tarmizi's parents invited me to their village, Talu, near Padang in Sumatra. I do remember the 24-hour drive there in Tarmizi's car along what seemed like creek beds, before the freeways were built. We arrived to be greeted by the entire population of some 2,000 people. Tarmizi was a star export from Talu and his parents were highly respected. The elders sat me down in the centre of a large circle to debate my strengths and weaknesses. It seemed like a mostly humorous debate. In any case, they did decide to accept me a "boy from Talu" and officially into the Hakim Family as Tarmizi's younger brother (Adik). I have called him Abang ever since.

Another huge honour was when Tarmizi and Lien planned the Hajj. They asked me to be custodian of their family in case of an emergency, or if anything happened to them. This was a position I accepted with all due gravitas, but fortunately everything went well. It was in large part this strong bond with my Sumatran Family that led me to volunteer for 6 months in Aceh after the 2004 tsunami. Tarmizi helped me set up a project in which we sent Australian Medical Volunteers to support Jantho Hospital and its adjacent Internally Displaced Persons camp of 4,00 people. During one of his visits, Tarmizi performed the first open heart surgery in Banda Aceh.

Apart from the project in Aceh, we have shared many trips together, events we often refer to as our "Boy's Own Adventures." One Mudik we travelled with the family to their Holiday Home in Tanjung Lesung, norther Java. Let me tell you, Mudik is not a great time to be on Indonesia's roads. The 2-hour trip took 4 hours; but fun in its own way! Other adventures include Morotai, where we snorkelled and visited General MacArthur's statue; a return trip to Buckittinggi,

where Tarmizi went to high school; several stays in Bali; and a great week fishing in the Tiwi Islands, Australia, where we caught loads of Barramundi.

So let me return to where we started. Tarmizi Hakim ('Bang Ici') is a humble and great man; a large part of whose life I have been honoured to share. I met him in Australia in the early 1980's when he was a young thoracic surgeon, on a mission to bring the specialty of cardiac surgery in Indonesia to the highest possible standards. In doing so he has paved the way for future teams of surgeons, anaesthetists, perfusionists and nurses from all fields of surgery to be justly proud of the work they do, and the outcomes they continue to achieve. He has been instrumental in building hospitals that meet his exacting demands, and are among the best in Asia, if not the world.

Setiyono Djuandi Darmono (SDD),
Founder and Chairman PT. Jababeka

It is truly inspiring to see the incredible journey of my dear friend, who has risen from humble beginnings as a poor village boy to become a world-renowned heart surgeon. Despite facing many challenges and obstacles along the way, he has never given up on his dreams and has worked tirelessly to achieve his goals.

Through his unwavering determination and hard work, he has not only become a skilled and accomplished surgeon, but has also made a positive impact on the lives of countless patients and their families. His dedication to his craft and commitment to improving the lives of others is truly admirable.

As a friend, I am incredibly proud of all that he has accomplished and am honored to know him. He serves as a shining example of what can be achieved through perseverance and hard work. Congratulations on all your achievements, my friend. You are an inspiration to us all.

LAMPIRAN

Profil Singkat

Dr. Tarmizi Hakim, SpBU, SPBTKV (K).

Nama:

TARMIZI HAKIM. Haji, Sutan Rajo Ameh.

Tempat dan Tgl Lahir:

Talu, Pasaman Barat, Sumatera Barat, 4 November 1947.

Riwayat Pendidikan:

Sekolah Rakyat Nagari Cubadak: 1953 - 1959.

SMP Negeri Talu: 1959 - 1962.

SMA Negeri Teladan Bukittinggi/ 1962 - 1965.

FKUI: 1967 - 1973.

Asisten Bedah Umum FKUI: 1974 - 1979.

Fellow in Cardiothoracic Surgery at: Melbourne University Hospital (St. Vincent's Hospital - Royal Children Hospital - Austin Hospital): 1980 - 1983.

Riwayat Pekerjaan:

Medical Representative sampai Manager di Janssen Pharmaceutica - Belgia: 1969-1973 (bekerja sambil kuliah di FKUI).

Staf FKUI/Residen Bedah Umum: 1974 - 1980.

Staf tetap FKUI: 1974 - 2014 (40 tahun).

Fellow Cardiothoracic (Heart) Surgery - University of Melbourne Hospital: 1980 - 1983.

Staf/Pendiri Bagian Bedah Torak RS. Persahabatan: 1983-

1987.

Kepala SMF Bedah Jantung RS. Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita: 1985 - 2005 (30 tahun).

Staf Senior SMF Bedah Jantung RSJPD - Harapan Kita: 2005-2014.

Visiting Consultant for Heart Surgery at Jerudong Park Medical Center - Brunei Darussalam: 2006 - 2018 (12 tahun).

Organisasi Profesi:

KPS BTKV FKUI: 2006-2010.

Ketua Umum HBTKI: 1998-2005.

President Association of Thoracic and CardioVascular Surgeey of Asia (ATSCA): 2007 - 2009.

President of Asian Society of Cardio Vascular and Thoracic Surgery (ASCVTS): 2013-2014.

Purna Tugas: Pensiun resmi PNS 2014 (di usia 67 tahun setelah diperpanjang 2 tahun, lalu mengundurkan diri.)

Berhenti total di profesi Bedah Jantung: 2020, bertepatan dengan datangnya pandemi Covid-19.

Berpindah menjadi full enterpreneur dari tahun 2020-sekarang: Membuka Klinik Umum.

Membuka usaha Event Venue: Wedding, dll.

Membuka kafe dan restoran

Investasi properti.

Penasehat di berbagai perusahaan dan institusi di bidang kesehatan di bawah bendera Tiara T Medika.